

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Sejak awal, manusia hadir sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang keberadaannya selalu berkaitan dengan orang lain dalam suatu kelompok yang lebih besar (Mahdayeni et al., 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia secara kodrati hidup secara berkelompok dan saling berinteraksi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok akan dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan kepentingan yang relatif sama, yang kemudian memperkuat kesamaan-kesamaan sebagai dasar terbentuknya kelompok tersebut (Kandioh et al., 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep modal sosial menjadi relevan karena berperan dalam membangun kebersamaan, mendorong pertukaran gagasan, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan demi mencapai kemajuan bersama (Solikatun & Juniarsih, 2018).

Secara teoritis, Robert D. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial mencakup unsur-unsur kelompok sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang berfungsi memfasilitasi koordinasi serta kerja sama demi tercapainya manfaat bersama (Putnam, 1993). Ketiga unsur tersebut memungkinkan individu dalam suatu kelompok membangun relasi yang stabil dan berkelanjutan. Keberadaan jaringan memperluas hubungan antarindividu, norma berperan sebagai pedoman perilaku yang disepakati bersama, sedangkan kepercayaan memperkuat ikatan kolektif di antara anggota kelompok. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya menjadi fondasi hubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang mendukung keberlangsungan aktivitas kelompok dalam berbagai bidang kehidupan.

Melalui perspektif antropologi sosial, pembentukan hubungan sosial tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika struktur sosial dalam masyarakat. Pierre Bourdieu menegaskan bahwa struktur sosial tidak hanya terbentuk melalui modal ekonomi dan politik, tetapi juga melalui modal sosial dan kultural yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Bourdieu, 2021). Modal sosial memungkinkan individu memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya melalui jaringan relasi yang dimiliki. Dalam konteks ini, aktivitas yang berangkat dari minat atau hobi bersama juga berpotensi menjadi ruang terbentuknya struktur sosial yang kompleks karena melibatkan pertukaran nilai, pengalaman, serta pembentukan identitas kolektif di antara para anggotanya.

Modal sosial tidak hanya berkembang dalam institusi formal, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial yang bersifat informal, termasuk dalam kelompok yang terbentuk melalui kegiatan olahraga maupun hobi. Salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji melalui perspektif modal sosial adalah balap motor. Di Indonesia, balap motor berkembang cukup pesat, salah satunya dalam bentuk road race, yaitu cabang olahraga otomotif yang menguji keterampilan pengendara dalam mengendalikan motor di lintasan sirkuit (Pamungkas et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya melibatkan kompetisi teknis di lintasan, tetapi juga menghadirkan interaksi sosial antara berbagai pihak yang memiliki peran berbeda dalam dunia balap motor.

Namun demikian, balap motor di masyarakat sering kali diidentikkan dengan praktik balap liar di jalan umum yang menimbulkan stigma negatif. Balap liar kerap dipandang sebagai aktivitas yang membahayakan keselamatan pengguna jalan serta tidak memberikan manfaat sosial yang jelas. Persepsi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik balap motor yang tidak terorganisasi dengan kegiatan balap yang berlangsung secara resmi. Oleh karena itu, penyelenggaraan kompetisi balap motor di sirkuit menjadi alternatif yang lebih aman dan terarah. Penyelenggaraan balap resmi tidak hanya mendukung peningkatan prestasi atlet, tetapi juga mampu meminimalisasi angka kecelakaan akibat balapan liar (Prananda et al., 2025). Selain itu, keberadaan sirkuit juga membuka ruang bagi komunitas otomotif untuk berinteraksi secara lebih konstruktif serta memperkuat identitas kolektif di antara para pelakunya (Sugiarto et al., 2023).

Salah satu sirkuit permanen bertaraf internasional di Indonesia adalah Sentul International Circuit yang berlokasi di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Sirkuit ini berdiri di atas lahan seluas 486.000 m² dan berfungsi sebagai arena penyelenggaraan berbagai ajang balap, baik tingkat nasional maupun internasional (Reyhan et al., 2020). Selain berfungsi sebagai sarana olahraga otomotif, keberadaan sirkuit juga memberikan ruang bagi terbentuknya berbagai kelompok atau komunitas yang memiliki ketertarikan pada dunia balap motor. Aktivitas yang berlangsung di lingkungan sirkuit memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antara berbagai aktor yang terlibat dalam kegiatan balap.

Temuan mengenai pentingnya modal sosial dalam komunitas otomotif juga telah diungkapkan dalam penelitian Ramadhan dan Hardiansyah (2021) pada komunitas Supermoto Indonesia di Pontianak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dalam komunitas terbentuk melalui penerapan aturan organisasi, kepercayaan yang dilandasi nilai kejujuran dan toleransi, serta jejaring sosial yang luas dengan berbagai pihak eksternal. Modal sosial tersebut berperan dalam memperkuat kohesi internal sekaligus memperluas relasi komunitas.

Meskipun demikian, kajian tersebut lebih berfokus pada komunitas otomotif yang berfungsi sebagai wadah perkumpulan hobi sehingga dinamika hubungan sosial yang terbentuk masih berada pada ranah komunitas umum. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana modal sosial terbentuk dalam lingkungan tim balap yang memiliki struktur peran lebih kompleks, seperti hubungan antara joki, mekanik, dan *owner* dalam aktivitas kompetisi resmi di sirkuit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai pembentukan modal sosial pada kelompok balap motor yang terlibat langsung dalam aktivitas kompetisi resmi masih relatif terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Salah satu kelompok yang aktif dalam aktivitas balap di Sentul International Circuit adalah Bianka Motor. Kelompok ini dikenal memiliki keanggotaan yang solid serta sistem organisasi yang cukup terstruktur. Keberadaan Bianka Motor menghadirkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks komunitas balap motor. Aktivitas balap yang melibatkan berbagai peran seperti joki, mekanik, dan pemilik tim menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan dalam mendukung jalannya aktivitas balap. Interaksi yang terbangun di antara berbagai

peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perlombaan, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang terjadi di dalam komunitas.

Bianka Motor merepresentasikan dinamika sosial yang lebih kompleks dibanding sekadar aktivitas olahraga. Peran joki sebagai aktor utama tidak dapat dipisahkan dari kontribusi mekanik yang memastikan kesiapan teknis kendaraan serta owner yang memberikan dukungan finansial maupun fasilitas bagi tim. Relasi antarpelaku tersebut membentuk suatu ekosistem sosial yang khas, di mana setiap elemen memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok. Dengan demikian, kelompok balap motor dapat dipahami sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi, kerja sama, dan solidaritas antaranggota.

Pembahasan mengenai modal sosial dalam kelompok balap motor juga berkaitan dengan peran joki sebagai aktor sentral dalam dinamika tim. Dalam aktivitas balap, joki tidak bekerja secara individual, melainkan berada dalam jaringan kerja yang melibatkan mekanik serta pemilik tim. Interaksi yang terjadi di antara aktor-aktor tersebut berpotensi membentuk pola hubungan sosial yang ditandai oleh adanya koordinasi, kerja sama, serta kepercayaan dalam menjalankan aktivitas balap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di dalam tim balap tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perlombaan, tetapi juga melibatkan dinamika jaringan relasi, norma bersama, dan kepercayaan yang berkembang di antara para anggotanya (Syafar, 2017).

Pemilihan kelompok Bianka Motor sebagai subjek penelitian didasarkan pada komitmen dan konsistensi mereka dalam menjalankan aktivitas balap secara tertib. Meskipun bukan tim balap resmi seperti Yamaha Racing Indonesia atau Pertamina Enduro VR46 Racing Team, Bianka Motor tetap menunjukkan karakteristik organisasi yang jelas. Kelompok ini memiliki struktur keanggotaan, bengkel sendiri sebagai pusat aktivitas teknis, serta pembagian peran antara joki, mekanik, dan pengelola tim. Selain itu, aktivitas balap yang mereka lakukan tidak berlangsung di jalan umum, melainkan di tempat yang memang diperuntukkan bagi kompetisi balap seperti Sentul International Circuit.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi keterbatasan kajian mengenai peran modal sosial dalam kelompok balap motor yang beraktivitas di ruang kompetisi resmi. Selama ini, banyak penelitian mengenai balap motor lebih menyoroti fenomena balap liar dan perilaku menyimpang di ruang publik. Padahal, komunitas balap yang terorganisasi juga dapat menjadi ruang interaksi sosial yang produktif. Melalui dinamika Bianka Motor, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kelompok balap motor tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kompetisi, tetapi juga membentuk jaringan relasi sosial yang mampu memperkuat solidaritas serta keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai modal sosial yang dibangun oleh joki balap dalam kelompok Bianka Motor di Sentul International Circuit menjadi penting untuk dilakukan. Fokus penelitian pada tiga elemen utama modal sosial menurut Putnam, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan, diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana hubungan sosial terbentuk, dipelihara, dan dijalankan oleh joki bersama mekanik dan owner. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian antropologi sosial serta kontribusi praktis dalam memahami bagaimana komunitas balap motor dapat menjadi wadah pembelajaran sosial yang produktif di tengah masyarakat kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana jaringan sosial dalam kelompok Bianka Motor dibangun oleh para joki?
2. Bagaimana norma yang berlaku dalam kelompok Bianka Motor dijalankan oleh para joki?
3. Bagaimana kepercayaan dalam kelompok Bianka Motor dibentuk dan dipertahankan oleh para joki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan arah yang jelas bagi fokus kajian yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana jaringan sosial dalam kelompok Bianka Motor terbentuk dan dikembangkan oleh para joki.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penerapan norma yang berlaku dalam kelompok Bianka Motor oleh para joki.
3. Untuk mengkaji proses pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan di antara para joki dalam kelompok Bianka Motor.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan serta manfaat yang berarti, khususnya dalam pengembangan ilmu antropologi sosial. Manfaat penelitian ini selanjutnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi sosial, khususnya terkait penerapan konsep modal sosial pada komunitas olahraga modern. Hasil penelitian ini dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan bekerja dalam menjaga keberlangsungan sebuah kelompok, terutama pada konteks balap motor yang sering dipandang negatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti hubungan sosial dalam komunitas hobi maupun olahraga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran nyata mengenai peran modal sosial dalam menjaga solidaritas dan keberlanjutan kelompok balap resmi. Temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pengelola sirkuit, komunitas otomotif, maupun masyarakat luas untuk memahami sisi konstruktif dari aktivitas balap motor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong pengembangan ruang-ruang interaksi sosial yang positif sehingga dapat mengurangi stigma negatif terhadap

komunitas balap dan sekaligus meningkatkan rasa aman serta penerimaan sosial dari masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai sumber informasi serta pembandingan dalam pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan (Salma, 2022). Meskipun penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut tetap dianggap relevan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan:

1. ***Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi Vol. 3 No. 1 (Fernanda et al., 2025) dengan judul “Fenomena Aksi Balapan Liar pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Jalan Udayana, Mataram)”***. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami fenomena balapan liar di kalangan remaja, khususnya di Jalan Udayana, Mataram, sebagai praktik sosial yang didasarkan pada habitus dan modal menurut teori Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, menggabungkan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balap liar dipraktikkan sebagai bentuk pencarian identitas, pengakuan sosial, dan keberanian, didukung oleh modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang dimiliki remaja. Ranah atau arena balap liar sendiri adalah jalan Udayana yang dipilih karena fiturnya yang lurus dan sepi pada malam hari. Meskipun memberikan sensasi dan status sosial, kegiatan ini sangat berbahaya, berkontribusi pada risiko kecelakaan dan gangguan masyarakat. Kesimpulannya, balapan liar merupakan praktik yang terbentuk dari habitus dan modal remaja yang digunakan untuk mengejar pengakuan dan eksistensi, namun secara umum memiliki dampak negatif terhadap keselamatan dan ketertiban umum. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan

kebutuhan remaja akan pencarian identitas sekaligus memperlihatkan tantangan dalam kontrol sosial dan perlunya pendekatan preventif yang lebih efektif.

2. ***Socio-Political Communication and Policy Review* Vol. 1 No. 5 (Perwiranegara et al., 2024) dengan judul “Fenomena Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur Achmad Kadi Perwiranegara”**. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur, sebagai bentuk ekspresi kebebasan remaja dan manifestasi subkultur berdasarkan teori gaya subkultur dari Dick Hebdige. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dilakukan secara sistematis meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balap liar di wilayah tersebut merupakan ekspresi identitas kelompok yang memodifikasi kendaraan sebagai simbol keberadaan dan solidaritas, meskipun dipandang negatif oleh masyarakat karena mengganggu keamanan dan ketertiban. Kesimpulannya, balap liar merupakan bentuk kebebasan berekspresi remaja yang perlu didukung melalui fasilitas dan pendekatan sosial yang positif dari pemerintah dan orang tua agar dapat dialihkan ke kegiatan yang lebih konstruktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena balap liar merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya remaja, yang perlu dipahami dan dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan edukatif.
3. ***Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* Vol. 7 No. 2 (Ramadhan & Hardiansyah, 2021) dengan judul “Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak)”**. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji modal sosial dalam komunitas Supermoto Indonesia di Pontianak, khususnya terkait norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dimiliki komunitas tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam

terhadap ketua umum dan ketua pelaksana komunitas, serta studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki tingkat modal sosial yang baik, ditunjukkan oleh penerapan norma yang tertuang dalam AD/ART, kepercayaan antar anggota yang didasarkan pada kejujuran dan toleransi, serta jaringan sosial yang luas dengan toko perlengkapan motor, polisi lalu lintas, dan komunitas motor lain yang membantu meningkatkan hubungan sosial dan perkembangan komunitas. Kesimpulannya, modal sosial yang dimiliki komunitas berperan penting dalam memperkuat hubungan anggota serta memperluas relasi sosial yang positif, sehingga mendukung keberlanjutan dan citra baik komunitas di masyarakat secara umum. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa norma, kepercayaan, dan jejaring sosial merupakan faktor utama yang memperkuat keberhasilan komunitas motor dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

4. **Jurnal Anomie Vol. 3 No. 3 (Asrika & Sumbogo, 2021) dengan judul “Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan”.** Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami fenomena balap liar di kalangan remaja komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan, dengan fokus pada faktor penyebab dan upaya pencegahan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data langsung dari narasumber dan analisis menggunakan teori Kontrol Sosial, khususnya dari Travis Hirschi, serta pendekatan Pencegahan Kriminal untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja, seperti lingkungan, teman sebaya, dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, rendahnya perhatian dari keluarga, dan kurangnya kerja sama orang tua menjadi pendorong utama remaja terlibat dalam balap liar, dan meskipun sudah dilakukan penindakan oleh petugas keamanan dan pihak berwenang, efek jera belum maksimal karena kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya. Kesimpulannya, pencegahan efektif

memerlukan sinergi antara aparat, orang tua, dan komunitas agar perilaku negatif seperti balap liar dapat diminimalisasi dan perilaku remaja dapat diarahkan ke hal yang lebih positif secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam kontrol sosial dan perlunya strategi pencegahan yang komprehensif untuk mengurangi kenakalan remaja terutama balap liar.

5. **Jurnal Anomie Vol. 4 No. 3 (Farel & Sumbogo, 2022) dengan judul “Analisis *Differential Association Theory* Terhadap Proses Remaja Menjadi Pelaku Balap Liar di Pondok Indah Jakarta Selatan”.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami proses terjadinya keterlibatan remaja dalam balap liar di Pondok Indah, Jakarta Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori *Differential Association* dari Edwin Sutherland. Metode yang diterapkan meliputi observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi remaja, seperti lingkungan sosial, kebiasaan modifikasi motor sejak kecil, dan pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar dipicu oleh hobi modifikasi motor yang berkembang sejak kecil, pengalaman dari lingkungan sosial yang sering menonton aksi balap liar, serta keinginan untuk membanggakan diri dan mendapatkan pengakuan dari kelompok. Faktor lingkungan yang mendukung, seperti suasana jalan sepi dan komunitas yang terbentuk, sangat memengaruhi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kesimpulannya, proses remaja menjadi pelaku balap liar dipelajari melalui interaksi sosial dan belajar dari lingkungan sekitar, yang memperkuat teori *Differential Association*. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial dan kebiasaan hobi sangat berperan besar dalam membentuk perilaku balap liar pada remaja, serta pentingnya pengawasan dan edukasi untuk pencegahan kegiatan tersebut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| Judul, Peneliti, Penerbit, Tahun Terbit | Hasil Penelitian | Metode Penelitian | Relevansi | |
|--|--|--|---|--|
| | | | Persamaan | Perbedaan |
| <p><u>Judul</u> Fenomena Aksi Balapan Liar pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Jalan Udayana, Mataram)</p> <p><u>Peneliti</u> Lalu Agung Fernanda, Maya Atri Komalasari, I Dewa Made Satya Parama</p> <p><u>Penerbit dan Tahun</u> <i>Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi</i>, 3 (1), 50-65, 2025</p> | <p>Balapan liar di jalan umum tidak sesuai dengan prinsip <i>safety riding</i> karena berisiko tinggi menimbulkan kecelakaan. Fenomena ini dipandang sebagai praktik sosial remaja yang terbentuk dari kebiasaan menonton balap liar, memodifikasi kendaraan, serta didukung oleh empat modal: ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Selain itu, motivasi remaja terlibat sebagai joki didorong oleh pencarian identitas, pengakuan, dan sensasi adrenalin.</p> | <p>Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk memilih informan. Unit analisisnya adalah individu, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yakni sama-sama membahas topik balapan liar. Selain itu, keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada fenomena balapan liar di kalangan anak muda dengan menggunakan kerangka teori modal Pierre Bourdieu untuk memahami faktor-faktor keterlibatan mereka.</p> <p>Sebaliknya, penelitian ini fokus pada praktik joki balap motor dan komunitasnya di sirkuit dengan menggunakan Teori Modal Sosial Putnam yang menitikberatkan pada aspek jaringan, norma, dan kepercayaan.</p> |
| <p><u>Judul</u> Fenomena Balap Liar di Jalan Chairil Anwar,</p> | <p>Fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar, Bekasi Timur, menjadi</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif</p> | <p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu,</p> | <p>Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada balapan liar di jalan raya</p> |

| | | | | |
|--|---|--|---|---|
| <p>Kecamatan Bekasi Timur Achmad Kadi Perwiranegara</p> <p><u>Peneliti</u> Achmad Kadi Perwiranegara, Gede Kamajaya, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari</p> <p><u>Penerbit dan Tahun</u> <i>Socio-political Communication and Policy Review</i>, 1 (5), 1-14,2024</p> | <p>bentuk kebebasan berekspresi anak muda melalui modifikasi motor. Berbeda dengan pandangan umum yang melihat motor sebagai alat transportasi, mereka memaknainya sebagai media ekspresi diri, sesuai konsep <i>Bricolage</i>. Pemaknaan ulang ini membentuk subkultur baru yang mendapat persepsi negatif dari masyarakat karena dinilai membahayakan orang lain.</p> | <p>dengan teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan informasi dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.</p> | <p>yakni sama-sama membahas topik balapan liar. Selain itu, keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> | <p>dengan teori subkultur Hebdige, sedangkan penelitian ini berfokus pada joki balap motor dan komunitas sirkuit dengan menggunakan Teori Modal Sosial Putnam.</p> |
| <p><u>Judul</u> Modal Sosial pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak)</p> <p><u>Peneliti</u></p> | <p>Komunitas Pontianak Supermoto Indonesia membangun modal sosial yang bermanfaat bagi anggotanya maupun komunitas lain melalui kepatuhan jawab anggota, serta jejaring sosial dengan berbagai pihak seperti</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan informasi dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu, yakni sama-sama menyoroti topik modal sosial Putnam dalam komunitas motor. Di samping itu, kedua penelitian sama-sama menerapkan metode</p> | <p>Penelitian sebelumnya berfokus pada komunitas motor yang bersifat <i>enthusiastr</i>, bukan pada komunitas balap motor. Penelitian ini justru menelaah komunitas balap motor, khususnya joki balap dalam kelompok Bianka</p> |

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| <p>Iwan Ramadhan dan Muhammad Agus Hardiansyah</p> <p><u>Penerbit dan Tahun</u> Jurnal Hermeneutika, 7 (2), 20-31,2021</p> | <p>toko perlengkapan motor, kepolisian lalu lintas, dan komunitas motor lain.</p> | | <p>deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.</p> | <p>Motor, untuk melihat bagaimana modal sosial terbentuk dan dimanfaatkan di dalamnya.</p> |
| <p><u>Judul</u> Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan</p> <p><u>Peneliti</u> Gigih Puwin Asrika dan Supriyono B Sumbogo</p> <p><u>Penerbit dan Tahun</u> Jurnal Anomie, 3 (3), 151-160, 2021</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan, teman sebaya, dan keluarga adalah beberapa faktor yang mendorong remaja untuk berlomba liar. Sementara itu, upaya pencegahan dan penindakan kasus balap liar telah dilakukan oleh Patroli Alam Sutera BSD dan Satlantas BSD Polres Kota Tangerang Selatan, tetapi tidak ada efek jera terhadap pelaku balap liar dan kurangnya kerja sama dari orang tua pelaku untuk membimbing anaknya.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan informasi dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama menyoroti topik komunitas balap liar. Selain itu, kedua penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.</p> | <p>Penelitian terdahulu mengkaji komunitas balapan liar di jalan umum dengan menitikberatkan pada faktor penyebab dan pencegahan melalui pendekatan teori kontrol sosial Travis Hirschi.</p> <p>Sedangkan, penelitian ini mengalihkan fokus pada praktik joki balap motor serta kelompoknya di sirkuit dengan menggunakan Teori Modal Sosial Putnam yang menekankan pada peran jaringan, norma, dan kepercayaan.</p> |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| <p><u>Judul</u> Analisis <i>Differential Association Theory</i> Terhadap Proses Remaja Menjadi Pelaku Balap Liar di Pondok Indah Jakarta Selatan</p> <p><u>Peneliti</u> Muhammad Irza Farel dan Supriyono B. Sumbogo</p> <p><u>Penerbit dan Tahun</u> Jurnal Anomie, 4 (3), 150-162, 2022</p> | <p>Remaja terlibat balap liar karena hobi modifikasi motor sejak kecil, pengaruh lingkungan yang sering menonton balapan, serta dorongan untuk meraih pengakuan dan kebanggaan dari kelompok. Faktor pendukung seperti jalan sepi, komunitas balap liar, serta keterampilan modifikasi dan pengalaman sejak dini semakin mendorong keterlibatan mereka.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan informasi dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yakni sama-sama membahas topik balapan liar. Selain itu, keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> | <p>Penelitian terdahulu mengkaji perilaku remaja pelaku balap liar di jalan umum dengan menggunakan teori <i>Differential Association</i> dari Edwin Sutherland untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya.</p> <p>Sedangkan, penelitian ini diarahkan pada joki balap motor beserta kelompoknya di sirkuit, dengan memanfaatkan Teori Modal Sosial Putnam yang menitikberatkan pada jaringan, norma, dan kepercayaan.</p> |
|---|---|--|---|---|

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kajian mengenai fenomena balap motor di Indonesia umumnya lebih banyak berfokus pada praktik balap liar yang berlangsung di ruang publik, seperti jalan raya, serta berbagai faktor sosial yang melatarbelakangi keterlibatan individu di dalamnya. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menempatkan balap motor dalam kerangka perilaku menyimpang, kenakalan remaja, maupun sebagai bagian dari sub-kultur tertentu yang berkembang di lingkungan perkotaan. Meskipun demikian, kajian yang menyoroti dinamika sosial dalam kelompok balap motor yang beroperasi secara resmi di sirkuit masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktiknya aktivitas balap motor yang berlangsung dalam konteks resmi tidak hanya melibatkan kemampuan individu sebagai joki, tetapi juga melibatkan berbagai aktor lain seperti mekanik, pemilik tim, serta jaringan relasi yang terbentuk di sekitar aktivitas tersebut.

Keterlibatan berbagai aktor dengan peran yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa aktivitas balap motor di sirkuit tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan olahraga atau kompetisi, melainkan juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dalam suatu hubungan yang bersifat kolektif. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kelompok balap memungkinkan terbentuknya pola hubungan sosial tertentu yang mendukung keberlangsungan aktivitas tim, baik dalam proses persiapan, pelaksanaan, maupun dalam pengelolaan relasi dengan pihak-pihak di luar kelompok. Dengan demikian, kelompok balap motor dapat dipahami sebagai suatu komunitas yang tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial di antara para anggotanya.

Melalui penelitian ini, kelompok Bianka Motor menjadi menarik untuk dikaji karena keberadaannya memperlihatkan adanya keterlibatan berbagai individu yang saling berinteraksi dalam menjalankan aktivitas balap motor di sirkuit. Hubungan yang terjalin di antara para anggota tim tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran secara teknis, tetapi juga berkaitan dengan proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas

kelompok. Melalui interaksi tersebut, para anggota membangun hubungan yang memungkinkan terbentuknya kerja sama, koordinasi, serta keterlibatan bersama dalam menjalankan aktivitas balap. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas balap motor dalam kelompok tersebut tidak terlepas dari proses sosial yang membentuk dan mempertahankan hubungan antarindividu di dalamnya.

Melalui dinamika hubungan sosial tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Dalam pandangan Putnam, modal sosial merujuk pada unsur-unsur dalam organisasi sosial yang terdiri dari jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok untuk melakukan tindakan kolektif secara lebih efektif. Jaringan sosial memungkinkan terbentuknya hubungan antarindividu yang memperluas interaksi serta pertukaran informasi, norma berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku anggota dalam berinteraksi, sedangkan kepercayaan menjadi landasan penting yang memungkinkan kerja sama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penggunaan perspektif modal sosial dalam penelitian ini menjadi relevan karena konsep jaringan, norma, dan kepercayaan memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana hubungan antaranggota dalam kelompok balap motor dapat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi yang berlangsung dalam aktivitas keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, kelompok balap motor tidak hanya dipandang sebagai wadah aktivitas olahraga semata, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun relasi, mengembangkan pola kerja sama, serta memelihara hubungan yang memungkinkan keberlangsungan aktivitas kelompok. Dengan demikian, perspektif modal sosial memberikan landasan konseptual yang dapat digunakan untuk melihat dinamika hubungan sosial yang berkembang dalam kelompok Bianka Motor sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas dalam komunitas balap motor.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori ini memaparkan dasar-dasar pemikiran yang menjadi acuan dalam penelitian. Berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian dibahas secara sistematis agar memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif bagi pembaca.

1. Kelompok Sosial

Sarwono (2009) dalam Tarigan dan Syarifah (2024) menjelaskan bahwa kelompok merupakan himpunan dua orang atau lebih yang memandang dirinya sebagai satu kesatuan, memiliki rasa kebersamaan, tujuan yang sama, serta saling bergantung satu sama lain. Sementara itu, Hutabarat et al. (2022) mendefinisikan kelompok sosial sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang menjalin pola hubungan yang stabil dalam kurun waktu tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1991) dalam Zabidi (2020), suatu himpunan manusia baru dapat disebut kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu, antara lain:

- a) Setiap anggota dalam kelompok perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut.
- b) Terdapat hubungan timbal balik antaranggota, di mana setiap anggota saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.
- c) Anggota dalam kelompok tersebut memiliki faktor-faktor yang sama, sehingga hubungan di antara mereka menjadi semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kesamaan nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik, dan lain sebagainya.
- d) Memiliki struktur yang teratur, kaidah yang baku, serta pola perilaku yang konsisten.

Berbagai kelompok sosial hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi dari dorongan alami manusia untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Syarbaini (2008) dalam Basiah et al. (2023), kelompok sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah *gemeinschaft* (paguyuban). *Gemeinschaft* merupakan tipe kelompok sosial yang ditandai oleh

hubungan sosial yang erat, kedekatan emosional, serta rasa kebersamaan yang kuat di antara para anggotanya (Sitanggang & Asriwandari, 2023). Hubungan sosial dalam kelompok ini biasanya terbentuk secara alami melalui interaksi yang intens, didasarkan pada rasa saling percaya dan solidaritas, sehingga ikatan yang terjalin cenderung bersifat personal dan relatif bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam berbagai kelompok sosial yang terbentuk di masyarakat, salah satunya dalam bentuk komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas diartikan sebagai sekumpulan individu yang hidup dan saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu serta dipahami sebagai masyarakat atau paguyuban (Salim, 2022). Komunitas umumnya terbentuk atas dasar kesamaan minat, hobi, atau ketertarikan pada bidang tertentu yang mendorong terjadinya interaksi sosial secara berkelanjutan. Kesamaan tersebut kemudian memperkuat ikatan sosial antaranggota sehingga komunitas dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, membangun solidaritas, dan mempererat rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial (Sudirman et al., 2025).

Kelompok sosial tersebut tercermin pada komunitas motor yang berkaitan dengan Bianka Motor. Komunitas motor merupakan kelompok sosial yang mewadahi para pengguna sepeda motor untuk berkumpul, berinteraksi, serta melakukan berbagai kegiatan yang dilandasi oleh kesamaan minat terhadap dunia otomotif (Isyandi et al., 2023). Kesamaan minat tersebut mendorong terbentuknya kedekatan emosional dan solidaritas antaranggota, yang sering kali ditunjukkan melalui penggunaan atribut atau identitas tertentu sebagai simbol keanggotaan dalam komunitas (Saban, 2015). Oleh karena itu, Bianka Motor dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik paguyuban (*gemeinschaft*), karena hubungan yang terjalin di dalamnya didasarkan pada kesamaan minat, interaksi yang berkelanjutan, serta rasa kebersamaan di antara para anggotanya.

2. Modal Sosial

a) Pengertian Modal Sosial

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Bourdieu, yang sering dijadikan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefinisikan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986) dalam Efendi et al. (2023), terdapat beberapa jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Ia mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya, baik yang aktual maupun potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang stabil, yang didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui. Modal sosial" mengacu pada "agregat sumber daya aktual atau sumber daya potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan hubungan berupa hubungan saling mengenal dan mengakui yang kurang lebih terlembagakan atau dengan kata lain, mengacu pada keanggotaan dalam kelompok."

Coleman (2010) dalam Yunita et al. (2024) mengemukakan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui hubungan dan jaringan sosial, sehingga individu maupun kelompok dapat menjalin kerja sama secara lebih efektif. Berbeda dengan modal material seperti uang atau kekayaan, modal sosial tidak berwujud secara fisik, namun tetap memiliki nilai sebagai aset penting dalam kehidupan sosial (Dollu, 2020). Modal sosial juga mencerminkan kapasitas individu untuk memperoleh manfaat dari tindakan bersama, yang tumbuh melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial, tingkat kepercayaan terhadap institusi, serta komitmen dalam menetapkan dan mematuhi norma-norma interaksi (Fathy, 2019).

Coleman (1988) menyatakan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang memberi kemampuan bagi individu untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Putnam (1993) dalam Saher & Zaki (2018) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan, norma, dan kepercayaan yang saling berkaitan dan diperlukan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, modal sosial tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga nilai dan kepercayaan yang mendukung kerja sama kolektif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, modal sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok untuk membangun hubungan, jaringan, dan kerjasama yang saling menguntungkan demi mencapai tujuan bersama. Modal sosial tidak hanya berupa aset nyata, tetapi juga mencakup nilai-nilai kultural, norma, dan tingkat kepercayaan antarindividu maupun terhadap institusi. Unsur-unsur ini saling mendukung terciptanya tindakan kolektif yang efektif, partisipasi sosial yang aktif, serta komitmen bersama dalam menjalankan aturan atau cara berinteraksi tertentu. Dengan demikian, modal sosial merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menghubungkan aspek ekonomi, budaya, dan simbolik, serta menjadi pendorong utama dalam pencapaian kesejahteraan dan tujuan kolektif.

b) Dimensi Modal Sosial

Menurut Hasbullah (2006) dalam Effendy (2018), inti dari modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam membangun jaringan yang bertujuan mencapai kepentingan bersama. Kerja sama ini tercermin melalui pola interaksi yang saling menguntungkan dan timbal balik, serta didasarkan pada kepercayaan yang diperkuat oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kokoh.

Hasbullah (2006) dalam Widodo (2016) kemudian mengemukakan enam unsur utama dalam modal sosial berdasarkan berbagai definisi yang telah ada, yaitu:

1) *Participation in Network*

Kemampuan aktor untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban.

2) *Reciprocity*

Kecenderungan saling tukar kebaikan antara aktor dan masyarakat dalam suatu kelompok kehidupan sosial. Pola pertukaran terjadi di dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruisme tanpa mengharapkan imbalan.

3) *Trust*

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung.

4) *Social Norms*

Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku baik dalam lingkup hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial bagi yang melanggar.

5) *Values*

Sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat.

6) *Proactive Action*

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

Selain itu, Francis Fukuyama (2005) dalam Setiaji dan Wijaya (2021) menjelaskan bahwa modal sosial dapat dipahami secara sederhana sebagai kumpulan nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka. Menurut Fukuyama (2002) dalam Ismail dan Hidayat (2020), terdapat tiga unsur utama dalam modal sosial, yaitu: kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*), dan interaksi sosial, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) *Trust*

Kepercayaan merupakan keyakinan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul di dalam suatu komunitas, yang terbentuk berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama oleh para anggotanya.

b) *Interaksi Sosial*

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis, yang terjadi baik antara individu dengan individu lain, antara kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok.

c) *Reciprocal*

Timbal balik merupakan salah satu cara yang umum digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu.

Secara keseluruhan, dimensi modal sosial di atas mencakup aspek-aspek yang membentuk kemampuan individu dan kelompok untuk bekerja sama dan membangun jaringan sosial yang kuat. Dalam penelitian ini, fokusnya menggunakan perspektif Putnam, yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Ketiga dimensi ini saling terkait dan berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, menciptakan kohesi, serta mendorong kerja sama yang berkelanjutan dalam komunitas.

c) Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Konsep modal sosial mulai dikenal luas melalui karya Putnam (1993), yang terinspirasi dari hasil penelitiannya di Italia pada tahun 1985. Menurut Putnam (1993) dalam Ikhsan et al. (2022), modal sosial didefinisikan sebagai suatu karakteristik organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan, yang berfungsi meningkatkan efisiensi masyarakat melalui koordinasi tindakan bersama.

Menurut Putnam (1993) dalam Putra & Haniah (2021), modal sosial merujuk pada elemen-elemen dalam kelompok sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*), yang berperan dalam meningkatkan efektivitas dan produktivitas masyarakat melalui tindakan yang terorganisasi. Penelitian ini menggunakan konsep modal sosial dari Putnam, yang menekankan tiga dimensi utama tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Norma

Norma merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat. Aturan ini dapat berupa larangan maupun sanksi yang sengaja dirumuskan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dengan tujuan menjaga dan melindungi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Penekanan utama pada

norma terletak pada tingkat kepatuhan anggota masyarakat terhadap aturan yang telah ditetapkan.

2) Jaringan

Jaringan sosial adalah sekumpulan relasi dan interaksi sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Jaringan ini mencerminkan keseluruhan hubungan sosial yang dapat diamati, yang pada gilirannya menampilkan interaksi antarstatus dan peran individu di dalam masyarakat, sehingga memberikan gambaran struktur sosial yang ada.

3) Kepercayaan

Kepercayaan dipahami sebagai suatu hubungan antara dua individu yang saling menaruh harapan, di mana interaksi yang terjalin bersifat timbal balik dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak melalui proses interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penelitian ini menggunakan teori modal sosial Putnam sebagai analisis utama. Pemilihan konsep modal sosial Putnam dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi konsep tersebut untuk memahami bagaimana dimensi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memfasilitasi kerja sama di antara berbagai pihak dalam Bianka Motor di Sirkuit Sentul. Modal sosial berperan sebagai pengikat yang memungkinkan individu maupun kelompok termasuk joki balap, pemilik tim, mekanik, dan penggemar untuk berinteraksi, membangun kepercayaan, mematuhi norma bersama, serta memanfaatkan jaringan sosial demi mencapai tujuan bersama, seperti meningkatkan keterampilan balap, memperluas relasi dengan sponsor, atau memperkuat reputasi kelompok. Dengan menekankan unsur kepercayaan, norma, dan jaringan, konsep Putnam mempermudah analisis mekanisme internal kelompok sehingga setiap bentuk kerja sama dan kolaborasi antaranggota dapat dijelaskan secara sistematis dan mudah dipahami.

1.5.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran dalam penelitian yang disusun berdasarkan sintesis fakta, hasil observasi, dan kajian literatur. Menurut Widayat dan Amirullah (2002) dalam Syahputri et al. (2023), kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang mengilustrasikan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama. Oleh karena itu, penyusunan kerangka berpikir dilakukan untuk menjelaskan arah penelitian sekaligus dasar analisis yang digunakan.

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari fenomena keberadaan Sirkuit Sentul yang tidak hanya berfungsi sebagai arena olahraga balap, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial yang mewadahi terbentuknya kelompok-kelompok otomotif, salah satunya adalah Bianka Motor. Dalam kelompok ini, balap motor dipandang sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan ketergantungan antaraktor, yaitu joki, mekanik, dan pemilik (*owner*). Fokus utamanya adalah melihat bagaimana Bianka Motor beroperasi sebagai sebuah organisasi sosial yang terstruktur, di mana setiap anggotanya memiliki peran vital untuk menjaga keberlangsungan kelompok.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan yang dikaji berpusat pada bagaimana relasi sosial dikelola oleh para joki sebagai aktor sentral dalam kelompok. Terdapat hubungan timbal balik yang kuat pada saat joki membutuhkan dukungan teknis mekanik dan pendanaan *owner*, sementara *owner* dan mekanik membutuhkan keahlian joki untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik menelaah bagaimana para joki membangun jaringan, mematuhi aturan main atau norma yang berlaku, serta memelihara kepercayaan di tengah tekanan kompetisi balap resmi.

Untuk membedah dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam sebagai pisau analisis utama. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana organisasi sosial bekerja efektif melalui koordinasi dan kerja sama. Analisis difokuskan pada tiga dimensi kunci Putnam: *Jaringan* (interaksi dan relasi sosial), *Norma* (aturan main dan loyalitas), serta *Kepercayaan* (keyakinan akan kejujuran dan timbal balik

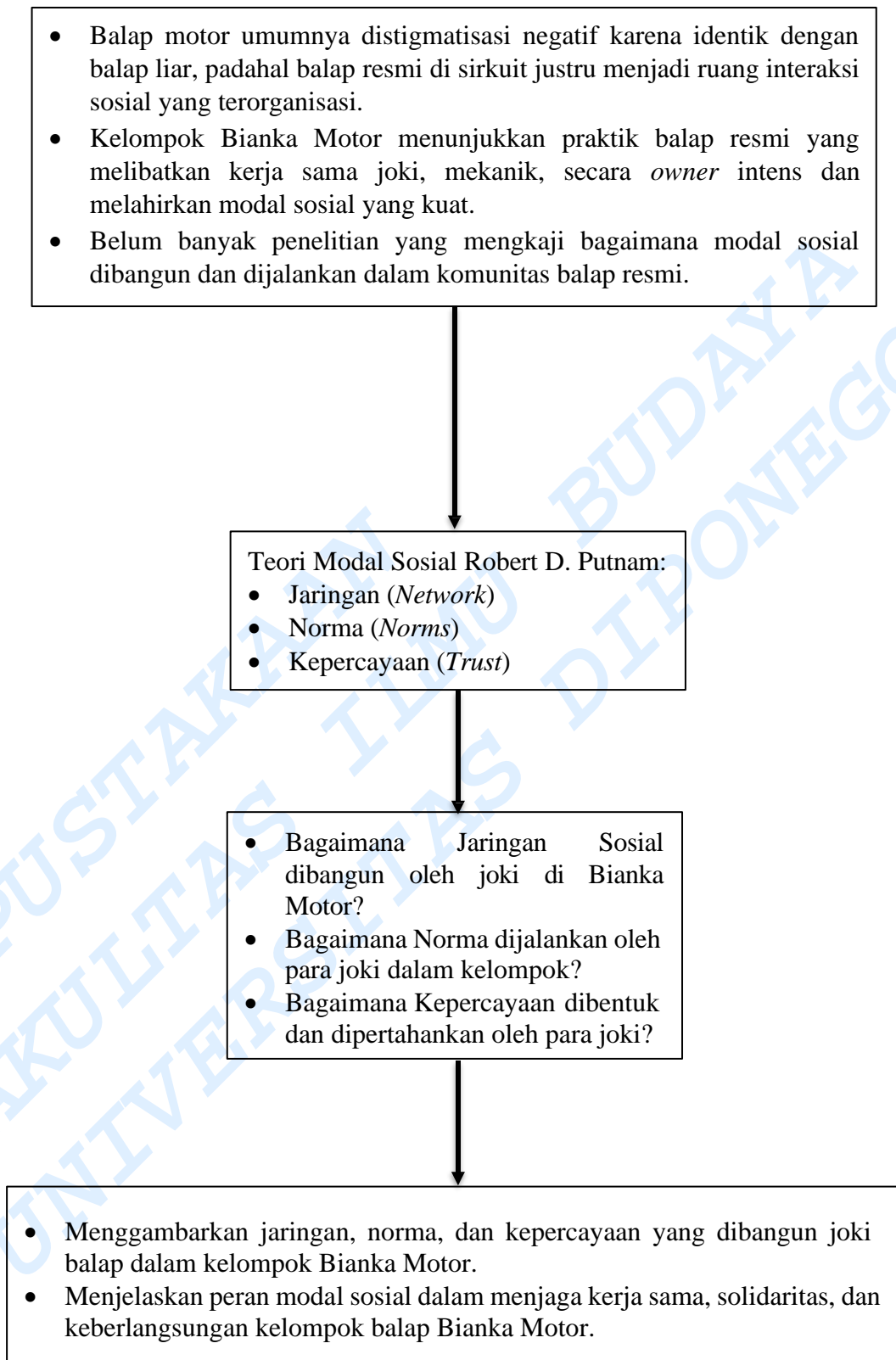
antaranggota). Ketiga elemen ini digunakan untuk mengurai bagaimana hubungan profesional dan personal terjalin di dalam Bianka Motor.

Muara dari kerangka berpikir ini adalah pemahaman bahwa interaksi yang terjadi di Bianka Motor menghasilkan modal sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas kelompok. Luaran penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa elemen jaringan, norma, dan kepercayaan tersebut tidak hanya berfungsi untuk kemenangan teknis di lintasan, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan (*sustainability*) kelompok dan pembelajaran sosial yang produktif bagi para anggotanya.

Berdasarkan landasan teori dan temuan faktual yang telah diuraikan, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS
BUDAYA
DIPONEGORO

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Creswell dalam Waruwu (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek dalam konteks alami. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam dengan pertanyaan umum, serta mengumpulkan data yang umumnya berbentuk kata-kata atau teks dari peserta. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan diolah menjadi tema-tema tertentu melalui penafsiran yang bersifat subjektif (Safarudin et al., 2023). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menelaah berbagai fenomena sosial, termasuk pola perilaku, kondisi tertentu, serta hubungan antaraktivitas, sikap, dan pandangan masyarakat (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan objek penelitian secara objektif dan mendalam, seperti proses terbentuknya modal sosial di kalangan joki balap dalam komunitas Bianka Sirkuit Sentul.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dalam Waruwu (2023). Metode ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara objektif peristiwa atau objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses terbentuknya modal sosial pada joki balap Bianka Motor, mulai dari interaksi sehari-hari hingga nilai-nilai yang dijunjung bersama.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yaitu kajian yang mempelajari kebudayaan suatu kelompok masyarakat secara mendalam. Sebagai suatu bidang ilmu, etnografi mencakup teknik atau langkah-langkah penelitian, teori etnografis, serta deskripsi kebudayaan (Rezhi et al., 2023). Metode ini bertujuan menggambarkan dan membangun pemahaman mengenai struktur sosial budaya suatu masyarakat serta sistem sosial yang berlaku, guna menemukan kaidah-kaidah umum tentang kehidupan masyarakat. Bentuk sosial dan budaya tersebut dianalisis serta diinterpretasikan oleh peneliti, sehingga peran peneliti menjadi sangat penting dalam mengolah dan menggambarkan data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan (Suhendar, 2022). Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi faktual, tetapi juga mengungkap makna, nilai, dan simbol yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pemilihan metode etnografi dalam penelitian ini mengacu pada panduan Bryman (2012) dalam Bakry (2017), yang memaparkan langkah-langkah penting yang perlu dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Pertama, peneliti perlu menghabiskan waktu yang memadai di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan subjek penelitian.
2. Kedua, observasi partisipatif harus dilakukan agar peneliti memahami aktivitas dan interaksi secara langsung.
3. Ketiga, wawancara formal maupun informal digunakan untuk memperoleh pandangan pribadi dari anggota komunitas.
4. Keempat, peneliti wajib membuat catatan lapangan yang rinci sebagai dokumentasi sistematis.
5. Kelima, fleksibilitas sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi di lapangan.
6. Keenam, peneliti harus memahami konteks budaya yang membentuk pola perilaku komunitas.
7. Ketujuh, temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang detail dan analitis.

Ketujuh langkah tersebut menjadi panduan kerja bagi peneliti dalam mengamati dan menganalisis modal sosial di kalangan joki balap Bianka Motor. Langkah-langkah yang dikemukakan Bryman selaras dengan pendekatan etnografi yang bersifat naturalistik, di mana data dikumpulkan langsung dari lingkungan alami tanpa manipulasi, sehingga merefleksikan realitas sosial apa adanya. Peneliti terlibat secara langsung melalui observasi partisipatif, berfokus pada perspektif emik, serta mengumpulkan data dalam jangka waktu yang panjang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya akan detail, menjadikan etnografi relevan untuk menggali dimensi sosial dan kultural yang membentuk modal sosial kelompok tersebut.

Pelaksanaan studi lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Fetterman dalam Hanifah et al. (2025), menekankan pentingnya pengamatan jangka panjang untuk mengidentifikasi pola budaya yang konsisten. Peneliti tetap perlu bersikap fleksibel dalam menyesuaikan fokus sesuai dengan temuan di lapangan. Pendekatan ini relevan untuk penelitian modal sosial joki balap di Bianka Sirkuit Sentul, karena dinamika kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antarjoki hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui pengamatan langsung di arena balap, mencakup interaksi, pertukaran informasi teknis, serta dukungan yang terjadi baik di lintasan maupun di luar perlombaan.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sirkuit Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang dikenal sebagai pusat kegiatan balap berskala nasional dan internasional. Sirkuit ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas balap, termasuk komunitas joki balap Bianka yang menjadi fokus penelitian. Lingkungan sirkuit yang dinamis dan sarat interaksi sosial menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengamati pembentukan modal sosial di antara para anggotanya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada September 2025 hingga November 2025, dimulai dengan tahap persiapan dan perizinan, dilanjutkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan joki balap Bianka Motor, serta diakhiri dengan analisis dan verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

1.6.4 Informan Penelitian

Menurut Rany dan Yunita (2022), informan adalah subjek penelitian yang dipilih karena mampu memberikan informasi yang relevan terkait fenomena atau permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell (2009) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, sehingga informan yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

| No. | Informan Penelitian |
|-----|------------------------------------|
| 1. | Joki balap |
| 2. | Pemilik tim |
| 3. | Mekanik dan tim pendukung |
| 4. | Penggemar atau komunitas pendukung |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Informan dalam penelitian ini meliputi joki balap, mekanik dan tim pendukung, pemilik tim atau sponsor, serta penggemar dan komunitas pendukung. Joki balap dipilih karena mereka merupakan pelaku utama yang terlibat langsung dalam kegiatan balap dan memiliki hudhripengetahuan nyata dalam membangun kerja sama, kepercayaan, dan jaringan sosial di antara sesama anggota komunitas. Mekanik dan tim pendukung dilibatkan karena mereka berperan penting dalam mempersiapkan motor, memberikan dukungan teknis, serta menjadi bagian dari koordinasi tim yang turut memperkuat

hubungan sosial di lingkungan komunitas balap. Pemilik tim atau sponsor menjadi informan karena mereka memberikan dukungan finansial dan fasilitas, serta memiliki jaringan luas yang memengaruhi keberlangsungan tim dan komunitas.

Selain itu, penggemar dan komunitas pendukung juga dijadikan informan karena mereka berkontribusi dalam membentuk citra dan reputasi joki di Bianka Motor. Dukungan mereka, baik di arena balap maupun melalui media sosial, mampu meningkatkan motivasi, memperluas jaringan, dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Keempat kelompok ini dipilih karena masing-masing memiliki keterlibatan nyata dan saling melengkapi dalam membentuk serta mempertahankan modal sosial yang menjadi fokus utama penelitian ini.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell sebagaimana dikutip dalam Maesaroh et al. (2025), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, mampu menghasilkan informasi yang komprehensif dan mendalam terkait pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari sumber yang telah ditetapkan melalui tahapan dan prosedur penelitian yang telah dirancang, yang penjelasannya akan diuraikan secara lebih rinci pada bagian berikutnya.

1. Wawancara

Menurut Creswell (2013), wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan dengan menggunakan pertanyaan terbuka guna menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, perspektif, serta makna yang dimaknai partisipan terhadap suatu fenomena. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat menghimpun informasi yang beragam dari informan dalam berbagai kondisi dan konteks. Proses ini berlangsung dalam bentuk

interaksi tanya jawab, di mana peneliti berperan sebagai pengumpul data dan informan sebagai pihak yang memberikan informasi.

Pewawancara harus menyampaikan pertanyaan secara jelas dan terstruktur agar responden mampu memberikan jawaban yang tepat serta memastikan informasi yang dibutuhkan terdokumentasi secara akurat. Metode wawancara memiliki sejumlah keunggulan, antara lain tingkat respons yang lebih tinggi dibandingkan kuesioner yang berpotensi tidak dikembalikan, kemampuan memperjelas maksud pertanyaan karena adanya interaksi langsung dengan informan, serta memungkinkan peneliti melakukan observasi secara bersamaan. Selain itu, wawancara bersifat fleksibel karena pertanyaan dapat diulang untuk mengonfirmasi jawaban, memungkinkan penggalian informasi nonverbal, penyampaian pertanyaan secara spontan, serta menjamin diperolehnya jawaban. Metode ini juga memungkinkan penggunaan berbagai bentuk pertanyaan dan memudahkan informan dalam memahami pertanyaan yang bersifat kompleks (Putri & Murhayati, 2025).

Proses pengumpulan data terkait modal sosial yang dibangun oleh joki balap dalam komunitas Bianka Motor dilakukan melalui metode wawancara mendalam. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada beberapa informan, yaitu satu (1) orang joki balap, satu (1) orang pemilik tim, dua (2) orang mekanik atau anggota tim pendukung, serta satu (1) orang dari kalangan penggemar atau komunitas pendukung sebagai representasi perspektif penonton. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai peran, interaksi, serta jaringan sosial yang terbentuk di antara para pelaku dan pendukung dalam komunitas balap tersebut.

2. Observasi

Menurut Creswell (2013), observasi merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Observasi dipahami sebagai kegiatan mencermati suatu fenomena secara langsung di lapangan dengan memanfaatkan pancaindra peneliti, baik dengan maupun tanpa bantuan instrumen tertentu, kemudian mendokumentasikannya secara sistematis untuk kepentingan ilmiah. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap cara joki balap membangun modal sosial, yang tercermin dari pola interaksi, bentuk kerja sama, serta hubungan timbal balik yang terjalin dengan anggota Bianka Motor.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell (2013), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penggunaan sumber tertulis maupun rekaman sebagai bahan informasi untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui kata-kata serta catatan yang berasal dari individu atau organisasi. Proses ini bertujuan menghimpun dokumen-dokumen yang relevan dengan memanfaatkan bukti pencatatan yang akurat dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian kualitatif, studi dokumentasi berfungsi sebagai metode pendukung yang melengkapi observasi dan wawancara.

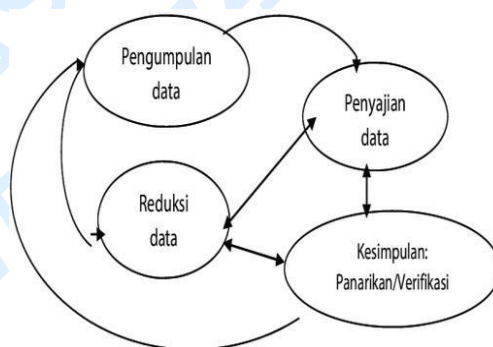
Dokumentasi berperan penting dalam mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian dengan tujuan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, arsip dokumen, serta sejumlah berita dan hasil penelitian relevan lainnya yang digunakan untuk memperjelas dan memperkuat sumber materi.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk menelaah dan menyusun informasi yang diperoleh dari catatan, wawancara, observasi, maupun dokumen, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti serta menyampaikan temuan tersebut kepada pihak lain (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses ini meliputi pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam unit-unit tertentu, penyusunan sintesis, identifikasi pola, pemilihan elemen penting untuk dianalisis lebih lanjut, dan perumusan kesimpulan yang siap untuk diseminasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan kerangka kerja Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014), model analisis data interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus dibandingkan secara berkesinambungan untuk menentukan arah serta isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Pola analisis ini digambarkan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Rijali (2019) melalui bentuk model interaktif, seperti ditunjukkan pada bagan berikut:

Gambar 1. 2 Pola Analisis Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1992)

Metode analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode akuisisi data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan informasi dengan menghapus data yang kurang relevan dan menggabungkan data yang penting. Karena data lapangan sering kali sangat luas, perlu dilakukan peringkasan, pemilihan komponen utama, serta pemusatan perhatian pada karakteristik penting, sambil mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi tambahan sesuai kebutuhan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari transkrip wawancara. Selanjutnya, analisis difokuskan pada pengembangan modal sosial oleh joki balap Bianka Motor.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam mengorganisir informasi, yang memudahkan peneliti dalam menafsirkan temuan pada penelitian kualitatif. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan singkat maupun diagram, sehingga membantu peneliti memahami permasalahan yang ada dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan proses pembangunan modal sosial oleh joki balap Bianka Motor.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola, tema, dan hubungan yang muncul dari hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hasil penelitian mengenai bentuk dan peran modal sosial yang dimiliki oleh para joki balap dalam kelompok Bianka Motor di Sirkuit Sentul, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan, jaringan sosial, serta norma dan nilai yang berkembang dalam komunitas. Kesimpulan

tersebut disusun untuk menjelaskan bagaimana modal sosial memengaruhi dinamika hubungan antarjoki, mekanik, dan pihak terkait dalam aktivitas balap di kelompok Bianka Motor.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan penulisan tugas akhir yang dibagi ke dalam beberapa bab dan disusun sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas. Oleh karena itu, penulisan tugas akhir yang membahas modal sosial yang dibangun oleh joki balap dalam kelompok Bianka Motor di Sirkuit Sentul juga mengacu pada peraturan resmi kampus. Rincian sistematika penulisan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), kerangka pemikiran (tinjauan pustaka dan landasan teori), serta metodologi penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini menguraikan profil objek penelitian, yaitu Kelompok Bianka Motor (sejarah, struktur, aktivitas, nilai/norma), sejarah dan fasilitas Sirkuit Sentul, serta profil para informan penelitian.

BAB III GAMBARAN KHUSUS

Bab ini memaparkan temuan data lapangan secara spesifik mengenai tiga indikator modal sosial dalam komunitas Bianka Motor, yaitu jaringan sosial (*network*), norma, dan kepercayaan (*trust*) antaranggota.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap temuan data menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam. Analisis mencakup pembahasan jaringan sosial, norma pengatur perilaku, serta kepercayaan sebagai penguat kekompakan tim.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan akhir dari penelitian serta saran-saran yang diberikan peneliti, baik saran teoritis maupun praktis.